

Teologi Publik: dari Fanatisme Agama menuju Memelihara Kehidupan Bersama

Angga Sitorus¹, Lamhot Augustinus Sihaloho², Michael Chandra³

¹²³STT HKBP Pematangsiantar

anggasitorus110301@gmail.com¹, lamsejahtera@gmail.com²,

lumbantobing17mc@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to explore a way of thinking that shifts from religious fanaticism to preserving communal life. This study employs a reflective and interpretive approach. This approach is used to interpret and reflect on Jurgen Habermas's thinking on the position of religious argumentation in the public sphere, critical hermeneutics, and Alain Badiou's approach to the procedure of truth. The data collection technique used was literature observation. The results of this study conclude that theology in the public sphere means striving to implement universal values, such as justice and equality for every citizen. This effort is inseparable from the creation of an equal space free from the dominance of particular beliefs and cultural interests. Furthermore, the growing phenomenon of religious fanaticism in the public sphere demands that we employ critical hermeneutics as a method that can encourage self-reflection.

Keywords: fanaticism, hermeneutics, procedures for truth, theology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui suatu cara berpikir dari fanatisme agama menuju memelihara kehidupan bersama. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan berpikir reflektif dan interpretatif. Pendekatan berpikir ini digunakan untuk menginterpretasi dan merefleksikan pemikiran Jurgen Habermas mengenai kedudukan argumentasi religius di dalam ruang publik, hermeneutik kritis dan Alain Badiou mengenai procedure of truth. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi kepustakaan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Berteologi di ruang publik berarti mengupayakan implementasi nilai-nilai universal, seperti keadilan dan kesetaraan bagi setiap warga negara. Upaya ini tidak terlepas dari penciptaan ruang yang setara dan bebas dari dominasi kepentingan keyakinan dan budaya tertentu. Tidak hanya berhenti di situ, fenomena fanatisme agama yang semakin membengkak di ruang publik menuntut kita untuk menyelenggarakan hermeneutik kritis sebagai metode yang dapat mendorong terjadinya refleksi-diri.

Kata kunci: fanatisme, hermeneutik, procedures of truth, berteologi

PENDAHULUAN

Fanatisme merupakan suatu cara atau gaya berpikir. Subjek yang berpikir secara fanatik, cenderung menganggap pemikirannya sebagai yang mutlak benar dan karenanya memegang teguh pemikiran tersebut. Gaya berpikir semacam ini tentu memuat masalah, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk dengan pandangan yang dibatasi ruang dan waktu. Dengan kata lain, manusia melalui pikirannya merupakan makhluk yang tidak pernah sempurna di hadapan realitas. Istilah fanatisme bermula dari bahasa Latin yaitu fanaticus (kata sifat) yang berarti keterpesonaan seseorang terhadap dewa sehingga ia tergila-gila, menjadi kerasukan.

Kata bendanya adalah *fanum* yakni sebuah tempat suci yang diyakini dan didedikasikan sebagai tempat bersemayamnya dewa. Penggabungan kata *fanaticus* dan *fanum* menghasilkan istilah *fanatic* dimengerti sebagai seseorang yang memuja dewa dengan gila-gilaan, bersemangat dan bersikap kalut. Jadi fanatisme cenderung dipahami sebagai suatu cara berpikir dan bersikap yang memiliki nuansa negatif. Voltaire bahkan menyebutnya sebagai penyakit segala zaman yang di dalamnya terdapat perpaduan takhayul dan kebodohan.

Menurut Kuncahyono, ada ragam jenis fanatisme, fanatik agama, fanatik politik, fanatik makanan, fanatik klub bola tertentu dan seterusnya. Fanatisme yang diulas di sini adalah fanatisme agama. Menurut Habermas, fanatisme agama dapat ditafsirkan sebagai akibat jangka panjang dari penjajahan yang kejam dan dekolonisasi yang gagal. Di samping itu, modernisasi dari sistem kapitalisme yang dipaksakan sangat tidak menguntungkan, sehingga memicu kondisi ketidakpastian sosial dan pergolakan budaya. Habermas dalam analisisnya mengenai peristiwa 9/11 di New York dan Pentagon, Amerika Serikat memandang bahwa kejadian tersebut sebagai sebuah drama sejarah yang berasal dari perkembangan modernisasi itu sendiri. Artinya, munculnya gerakan terorisme global, menurut Habermas, merupakan sebuah respons dari sistem-sistem sosial yang menindas. Tidak hanya sampai di situ, terorisme global juga merupakan reaksi terhadap teknikalisis dunia kehidupan. Singkatnya, hal ini disebabkan dunia modern telah mengkolonisasi dunia kehidupan yang tadinya diatur dengan nilai-nilai etis, berubah menjadi bersifat teknis.

Inspirasi lahirnya fanatisme agama abad-20 berasal dari sistem pemerintahan yang otoritarian, represif, dan terutama lemahnya “rasionalitas komunikatif”. Rosenfeld dalam Fatlolon menerangkan terorisme global sebagai salah satu aksi dari fanatisme agama dapat dicegah dengan tindakan komunikatif dalam dunia kehidupan. Tindakan komunikatif ini dimaksudkan untuk merawat kehidupan bersama melalui komunikasi yang bebas dari dominasi. Karenanya komunikasi yang dirajut ini seharusnya menghasilkan pemahaman terhadap kepentingan bersama. Namun melihat efek yang ditimbulkan dari fanatisme agama, keraguan dan ketakutan masyarakat maupun pemerintahan negara modern mengenai kehidupan agama di ruang publik, semakin meminggirkan argumentasi religius di ruang publik. Akan tetapi, dalam konsep masyarakat post-sekuler Habermas, negara hukum mendapat tantangannya: mengupayakan komunikasi dengan kelompok yang membawa argumentasi religius di ruang publik. Melalui masyarakat post-sekuler Habermas, dituntut hubungan saling belajar antara negara dan kelompok agama, warga beragama dan warga sekuler, serta warga agama yang saling berbeda keyakinan agama.

Dari ketiga hubungan di atas, artikel ini dapat diposisikan dari dua diantaranya, yakni hubungan saling belajar antara warga beragama dan warga sekuler, serta hubungan warga agama yang saling berbeda keyakinan agama. Artikel ini mengelaborasi prinsip dan cara berteologi di ruang publik demi mencegah fanatisme agama di ruang publik dan memelihara kehidupan keragaman budaya dan agama berdasarkan pemikiran Jurgen Habermas dan Alain Badiou. Kami berargumen

bahwa untuk mencegah fanatisme agama dan merawat kehidupan bersama sebagai bagian dari berteologi di ruang publik harus didasarkan pertama, menyediakan ruang yang setara dan adil dalam proses diskursus wacana etis-religius. Kedua, mendorong refleksi-diri dengan menyelenggarakan metode hermeneutik kritis sebagai upaya mencegah fanatisme agama. Ketiga, mengaktifkan *procedure of truth* untuk memelihara kehidupan bersama yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan berpikir reflektif dan interpretatif. Pendekatan berpikir ini digunakan untuk menginterpretasi dan merefleksikan pemikiran Jurgen Habermas mengenai kedudukan argumentasi religius di dalam ruang publik, hermeneutik kritis dan Alain Badiou mengenai *procedure of truth*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi kepustakaan. Teknik observasi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan konsep dan teori Jurgen Habermas dan Alain Badiou yang berkaitan dengan prinsip dan cara berteologi di ruang publik demi mencegah fanatisme agama di ruang publik dan memelihara kehidupan keragaman budaya dan agama. Penelitian ini menganalisis konsep agama dalam ruang publik dan hermeneutik kritis Jurgen Habermas serta *procedure of truth* Alain Badiou untuk mendapatkan prinsip dan cara berteologi di ruang publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dalam Ruang Publik menurut Habermas

Penjabaran Habermas mengenai agama dalam ruang publik tidak dapat dilepaskan dari konteks negara hukum demokratis yang di dalamnya hidup warga sekuler (non-agama) dan warga agama. Dari keadaan ini, Habermas mengharapkan terjadinya proses saling belajar dari warga agama maupun warga sekuler. Ruang publik menjadi arena tukar-menukar wacana antar warga negara. Oleh sebab itu, ruang publik tidak dapat menjadi wilayah yang syarat dengan dominasi kepentingan kelompok tertentu. Misalnya, merujuk pada fenomena fanatisme agama dalam pembangunan GKI (Gereja Kristen Indonesia) Yasmin Bogor. Hadirnya konflik dalam pembangunan gereja ini yang terjadi karena penolakan dari masyarakat sekitar terhadap pembangunan gereja. Alasan yang melatar belakangi penolakan dari masyarakat adalah dugaan dan tuduhan pemalsuan IMB (Izin Mendirikan Bangunan) dari GKI Yasmin Bogor. Akibatnya, gereja tersebut terpaksa menghentikan pembangunannya dan mengalami pencabutan IMB. Dalam kasus GKI Yasmin Bogor, ruang publik telah dicerderai oleh hasrat dominasi yang dipraktekkan masyarakat sekitar yang berbeda agama dengan menolak pembangunan gereja tersebut. Singkatnya, ruang publik tidak digunakan sebagai media untuk saling belajar dan saling memahami perbedaan keyakinan.

Menurut Habermas, terdapat dua kategori ruang publik: pertama, ruang publik merupakan sesuatu yang dihasilkan dari dunia-kehidupan (*Lebenswelt*). Ruang publik ini bukan diciptakan melalui proses kekuasaan dan tidak dapat diambil alih kekuasaan. Kedua, ruang publik yang dihasilkan melalui penundukan kekuasaan.

Kategori ruang publik semacam ini berorientasi pada sistem pasar dan administrasi. Diferensiasi kedua ruang publik tersebut berdasar pada unsur kekuasaan dan aktor yang membentuk ruang publik itu sendiri. Namun kendati ruang publik dapat dikategorikan dalam dua unsur itu, Habermas lebih mengedepankan konsep ruang publik sebagai ruang yang berdiri sendiri (otonom) dan karenanya bebas dari kepentingan institusional dan pasar. Alasannya jelas bahwa ruang publik hidup berdasarkan masyarakat itu sendiri, bukan dari kekuasaan administratif dan kapitalisme. Karenanya Habermas menegaskan bahwa ruang publik merupakan suatu jaringan yang di dalamnya terdapat berbagai opini yang dikomunikasikan. Demikian ruang publik direproduksi melalui tindakan komunikatif.

Bagi Habermas, ruang publik merupakan sebuah arena untuk seseorang atau sekelompok orang mampu menyerahkan pandangan etisnya untuk dikritik oleh orang lain. Dalam kondisi ruang publik semacam itu, tidak ada satupun tradisi (baca juga: agama) yang dapat mengklaim pandangan etisnya berlaku sama pada pihak lain. Namun ini bukan berarti Habermas menolak pandangan etis agama, melainkan untuk memperlihatkan fungsi dari ruang publik itu sendiri. Ruang publik berfungsi untuk melestarikan keragaman budaya, agama dan kelompok-kelompok sosial. Karenanya pandangan dunia yang berbeda juga dapat mengambil bagian dalam proses komunikasi sehingga mengupayakan saling pengertian dan saling belajar di antara warga negara. Keadaan ini mensyaratkan ruang publik yang setara sehingga warga negara mampu membentuk solidaritas sosial. Berkaitan dengan itu, mari melihat kembali peristiwa gempa bumi yang menelan korban di Cianjur. Masyarakat sekitar yang terkena dampak menolak pemberian bantuan dari non-muslim. Dalam hal ini, solidaritas sosial telah terbentuk, akan tetapi terjadi penolakan. Karenanya penting menumbuhkan kehendak untuk saling hidup bersama sebagai yang setara. Menurut Habermas, kesetaraan dan keadilan dapat terjadi jika pihak yang terlibat memiliki kehendak untuk belajar dari pandangan yang berbeda. Kendati terdapat perbedaan pendapat mengenai pandangan dunia dan doktrin agama, warga negara harus menghormati satu dengan yang lain sebagai bagian dari masyarakat yang bebas dan setara.

Dalam hidup berdampingan dengan beragam agama dan budaya sekuler (ilmiah) dalam ruang publik, menurut Habermas, warga agama dapat mengembangkan sikap saling belajar melalui perspektif keagamaan mereka dengan bersifat reflektif. Karenanya Habermas mengusulkan tiga poin untuk hal tersebut: pertama, warga beragama harus mengembangkan sikap saling belajar terhadap agama lain dan pandangan dunia yang mereka temui dalam berbagai macam wacana dari sudut pandang agama mereka. Mereka berhasil dalam hal ini sejauh mereka menghubungkan keyakinan agama mereka secara reflektif terhadap klaim doktrin keselamatan. Kedua, warga beragama harus mengembangkan sikap dan pengetahuan terhadap cara berpikir pengetahuan sekuler dari pakar ilmiah modern. Mereka dapat berhasil dalam hal ini sejauh bahwa mereka memahami hubungan antara keyakinan dan pengetahuan sekuler dari sudut pandang agama mereka. Dengan demikian, kemajuan pengetahuan sekuler tidak bertentangan dengan keyakinan agama. Ketiga, warga beragama harus mengembangkan sikap dan pengetahuan dengan

menanamkan kesetaraan individual dan kesatuan moralitas universal dalam konteks agama mereka. Menurut Habermas, ketiga hal ini merupakan aktivitas refleksi-diri yang dilakukan dari perspektif tradisi keagamaan.

Hermeneutik Kritis Sebagai Refleksi-Diri Menghalau Fanatisme Agama

Hermeneutik yang digagas Habermas berbeda dengan hermeneutik biasa. Hermeneutik pada umumnya ditujukan untuk memproduksi makna yang dimaksud oleh penulis teks, sehingga pembaca memahami sebuah teks yang disajikan. Hermeneutik kritis tidak hanya bertujuan memahami teks, melainkan membebaskan penulis maupun penutur dari teks, ungkapan dan perilaku yang dihasilkannya sendiri. Dengan hermeneutik kritis seseorang menyadari ada bias dalam tuturan dan perilaku sehingga seharusnya dibebaskan dari keadaan tersebut. Teks dalam hermeneutik biasa dipahami sebagai tuturan dan perilaku yang dihasilkan melalui proses komunikasi dalam hermeneutik kritis. Fanatisme agama yang adalah sebuah tindakan memaksa pandangan etisnya sebagai yang mutlak benar dan menyalahkan pandangan lain, telah mengalami yang disebut “komunikasi yang terdistorsi secara sistematis”. Individu atau kelompok yang dengan mutlak membenarkan pandangan etisnya di ruang publik, seperti yang terjadi pada pelaku bom bunuh diri, berbicara dengan “bahasa” yang hanya dimengerti oleh mereka serta memandang dunia mereka sendiri. Akibatnya, mereka menghasilkan perilaku yang destruktif di ruang publik. Hal ini membuat kelompok tersebut berada dalam sebuah “sistem kesalahpahaman”. Singkatnya, terjadi distorsi yang sistematis dalam komunikasi mereka.

Dalam hermeneutik kritis, Habermas menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud untuk membebaskan subjek dari masalah “sistem kesalahpahaman”. Karenanya metode hermeneutik kritis meliputi dua hal: pertama, menyingkap makna yang sebenarnya dari simbol-simbol yang diungkapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan merekonstruksi (membangun ulang) tatanan simbol yang hilang maupun disembunyikan oleh si penutur. Dari sini dimungkinkan mendapatkan isi yang menyeluruh di balik “sistem kesalahpahaman” tersebut. Kedua, mengungkap motif-motif tak sadar si penutur. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelami pengalaman menyakitkan atau menakutkan di masa silam pada si penutur. Kedua metode ini dilakukan untuk menjelaskan dan mengingatkan kembali terhadap si penutur mengenai kesenjangan dalam ingatannya. Akhirnya, keseluruhan proses ini membantu mendorong refleksi-diri si penutur.

Hermeneutik kritis Habermas dilandasi pada konsep refleksi-diri subjek. Habermas memaksudkan refleksi-diri sebagai proses subjek menjadi sadar akan dugaan-dugaan tak sadarnya dan daripadanya telah mendasari praktek yang diandaikan begitu saja. Hasil refleksi-diri ini mengakibatkan subjek menyadari kebebasan sekaligus ketergantungannya terhadap soal bahasa. Dengan demikian, refleksi diri dalam hermeneutik kritis mencoba menghadapkan subjek dari tuturan dan perilaku yang dibangunnya tanpa kendali kesadaran. Tujuannya adalah agar subjek mampu memahami “teks”nya sendiri dan mengenali distorsi tak sadarnya, sehingga subjek menjadi bebas dari ketidaksadaran menuju kesadaran.

***Procedures of truth* Alain Badiou: Memelihara Kehidupan Bersama**

Badiou mengartikan kebenaran sebagai sesuatu yang harus diproduksi. Artinya, kebenaran itu bukanlah sesuatu yang harus dicari, tetapi harus dibuat. Kebenaran merupakan sesuatu yang benar bila ia menghasilkan kebaruan. Kebaruan merupakan kata kunci dari berbagai usaha manusia sebagai subjek untuk mencapai kebenaran. Kebaruan hanya disebut sebagai yang baru, bila ia melampaui situasi sebelumnya. Bagi Badiou, arah kebaruan tertuju pada keragaman. Dengan merumuskan “ada” sebagai situasi, Badiou tidak menunjuk kepada kebaruan material, melainkan kebaruan situasi. “Ada” adalah sekaligus yang tunggal dan ragam (baca juga: majemuk). Subjek sebagai pembawa kebenaran, haruslah memiliki kesetiaan pada kemungkinan, lalu mengemukakan kebenaran sebagai dasar dari sebuah perjuangan perubahan. Badiou menegaskan “hal ini adalah tentang menunjukkan bagaimana ruang kemungkinan lebih besar daripada yang ditugaskan kepada kita, bahwa sesuatu yang lain mungkin, tetapi tidak semuanya mungkin”. Pandangan ini memperlihatkan suatu usaha subjektif demi mempersiapkan alternatif menuju perubahan. Perubahan yang dimaksud Badiou merupakan perubahan kualitatif. Artinya, totalitas dari subjek sangat dibutuhkan.

Bagi Badiou, suatu peristiwa harus terjadi, agar ada peristiwa yang baru. Dalam hal ini, harus ada perjumpaan dengan peristiwa. Peristiwa adalah apa yang tidak terhitung, tidak terprediksi. Mesti ada penundaan berdasarkan kemungkinan, sejauh hal itu merupakan suatu pengembangan dari keberagaman. Menurut Badiou, peristiwa yang baru adalah pikiran yang baru. Pikiran tersebut merupakan hasil dari gagasan kolektif, ide yang dapat dijelaskan kepada semua orang dalam keberagaman. Tetapi pemahaman tentang yang “kolektif” itu bukan soal angka yang merujuk pada jumlah, namun suatu ide yang berdasar kepada pikiran sebagai gagasan kolektif. Gagasan yang mampu dicerna oleh setiap orang. Karenanya sebuah ide kolektif harus dapat merangkul setiap orang.

Peristiwa politik selalu bersifat kolektif. Artinya, politik selalu berada pada wilayah kebersamaan. Secara bersama-sama dengan rangkaian pemikiran yang sama. Artinya, pemikiran selalu diolah secara subjektif dan dipahami dalam kebersamaan. Bukan hanya sebagian, tetapi mencakup kebersamaan juga keberagaman. *Procedure of truth* adalah apa yang tercakup dalam keragaman, karena keragaman adalah konsekuensinya. Pemikiran hanya disebut sebagai pemikiran politik, ketika pemikiran itu diproklamirkan kepada semua orang dalam keragaman. Singkatnya, pikiran politik hanya untuk kebersamaan, bukan untuk diri sendiri. Dengan demikian, suatu peristiwa politik adalah segala upaya atau usaha menyebarluaskan pemikiran dalam rangka kesetaraan dan kebaruan dalam keberagaman dari situasi yang partikular.

Berteologi di Ruang Publik

Melalui *Procedures of truth* Alain Badiou, kita harus meyakini bahwa untuk membangun dan memelihara kebersamaan di ruang publik, mensyaratkan sebuah pemikiran yang baru di tengah fanatisme agama di ruang publik. Pikiran baru ini merupakan gagasan kolektif. Artinya, gagasan ini harus dapat diproklamirkan atau

diberikan kepada setiap orang dalam kebersamaan dan hanya demi kebersamaan itu sendiri. Dalam kehidupan sosiologis umat kristen, menurut Simatupang, “iman kristen tidak mewajibkan orang-orang kristen membangun bangsa atau negara kristen, melainkan untuk bersama-sama dengan orang lain membangun masyarakat, bangsa dan negara yang baik di mana terdapat keadilan, kasih, kemanusiaan”. Di samping itu, Simatupang memberi keterangan bahwa ideologi Pancasila tidak boleh dipahami sebagai sebuah doktrin, tetapi harus dipahami sebagai jawaban terhadap tantangan Bersama. Dua keterangan ini meliputi unsur dasar gagasan kolektif, sebab kebersamaan diolah dan ditata hanya demi kebersamaan itu sendiri. Jadi, dapat dikatakan bahwa konsep ruang publik Habermas merupakan sebuah wujud nyata dari gagasan kolektif itu sendiri. Ruang publik menjadi wilayah dimana proses dialektika wacana terjadi, tanpa dominasi identitas maupun ideologi tertentu. Berbagai macam wacana dan pandangan dunia saling bertukar: disaring dan direfleksikan. Ruang publik Habermas hendak menegaskan adanya keragaman warga negara (pandangan dunia, agama, budaya dan lain-lain) dan keragaman itu harus terus dipelihara.

Berteologi di ruang publik dimaksudkan pertama, mencegah fanatisme agama yang seringkali merusak kehidupan publik. Kedua, memelihara kehidupan bersama dengan berkomitmen untuk melestarikan keragaman budaya, agama dan kelompok-kelompok sosial di ruang publik. Aktivitas berteologi semacam ini sejalan dengan upaya membentuk situasi komunikasi yang ideal di ruang publik. Habermas membantu kita dengan empat syarat utama agar tercipta situasi bagi komunikasi yang ideal: pertama, semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk memulai atau melanjutkan diskusi. Kedua, semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk mengajukan klaim, pertanyaan, klarifikasi mereka dan sebagainya. Ketiga, semua peserta harus membuat sikap, perasaan dan niat mereka terbuka satu sama lain. Keempat, semua peserta harus memiliki kesempatan yang sama untuk menolak, menyanggah dan mengizinkan pandangan pihak lain. Demikian, membentuk suatu situasi komunikasi yang ideal merupakan upaya paling dasar daripada berteologi di ruang publik, mengingat keadilan dan kesetaraan manusia adalah nilai moralitas universal. Sebagai contoh, terjadi peristiwa pemaksaan penggunaan jilbab pada siswi di SMAN 1 Banguntapan, Bantul, DI Yogyakarta. Hal ini membuat siswi tersebut mengalami tekanan akibat peraturan yang diberikan sekolah terhadap penggunaan jilbab secara paksa. Dalam konteks ini, dengan berteologi di ruang publik, kita dapat mengambil sikap dengan mempertanyakan keadilan dan kesetaraan macam apa yang hendak dipraktekkan oleh sekolah tersebut? Bukankah sekolah adalah bagian dari ruang publik? dan karenanya tidak dapat didominasi pada satu jenis kepercayaan tertentu.

Demi mencegah fanatisme agama menyebar di ruang publik, kita dapat menyelenggarakan hermeneutik kritis untuk mendorong refleksi-diri. Sebagai seorang teolog, tugas kita adalah menganalisis distorsi-distorsi komunikasi dan ketergantungan yang membuat individu atau kelompok terhambat dalam menyadari keragaman pandangan dunia di ruang publik. Analisis ini dilakukan dan digerakkan demi kepentingan emansipatoris. Melalui refleksi diri tidak hanya menyadari kondisi

plural masyarakat, melainkan individu mampu mengembangkan sikap saling belajar dengan agama lain. Di samping itu, ruang publik modern memiliki cara berpikir yang ilmiah. Artinya, sebagai warga beragama, individu mampu memahami hubungan antara keyakinan religiusnya dan cara berpikir tersebut. Melalui keterangan ini, Habermas percaya bahwa argumentasi religius di ruang publik dapat diterima. Akan tetapi, dalam konstruksi negara demokratis modern pandangan etis-religius juga ditantang untuk memperluas perspektifnya melalui proses tukar-menukar gagasan (diskursus) di ruang publik. Dengan demikian, mencegah fanatisme agama dapat dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutik kritis yang tujuannya mendorong refleksi-diri subjek sehingga mampu membuka diri dan memiliki kehendak untuk saling belajar.

Memelihara kebersamaan merupakan langkah awal kita dalam memandang kebenaran. Sikap inilah yang seharusnya menjadi harapan kita bersama demi merayakan keragaman di ruang publik. Dalam upaya merawat kebersamaan, di satu sisi seorang teolog dituntut setia terhadap pluralitas pandangan dunia warga negara. Dengan begitu, kita harus mampu menghasilkan gagasan baru di tengah situasi individu ataupun kelompok yang hendak memecah kehidupan bersama. Karenanya, gagasan tersebut sedapat mungkin mewakili dan merangkul setiap orang. Di sisi yang lain, teolog diharapkan memiliki kepekaan terhadap kondisi ketidaksetaraan sehingga memikirkan jalan keluar dari kondisi itu secara bersama-sama. Belenggu ketidaksetaraan dan ketidakadilan di ruang publik, harus dipahami sebagai penderitaan bersama. Proses memahami dan bertindak demi memelihara kehidupan bersama menjadi lebih baik (*good life*) merupakan hasil dari mengaktifkan *procedure of truth*. Hal ini sejalan dengan Badiou bahwa kebenaran merupakan selalu bagian yang mencakup kemanusiaan di dalamnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berteologi di ruang publik berarti mengupayakan implementasi nilai-nilai universal, seperti keadilan dan kesetaraan bagi setiap warga negara. Upaya ini tidak terlepas dari penciptaan ruang yang setara dan bebas dari dominasi kepentingan keyakinan dan budaya tertentu. Tidak hanya berhenti di situ, fenomena fanatisme agama yang semakin membengkak di ruang publik menuntut kita untuk menyelenggarakan hermeneutik kritis sebagai metode yang dapat mendorong terjadinya refleksi-diri. Refleksi ini diharapkan mampu menyadarkan para aktor-aktor yang terjebak dalam fanatisme agama terhadap ketidaksadarannya telah mencederai kehidupan bersama. Akhirnya, berteologi di ruang publik juga diharapkan selalu setia pada setiap peristiwa dominasi kepentingan, sehingga dari padanya kita harus menciptakan kebaruan yang dapat menegasi peristiwa negatif sebelumnya. Caranya dengan mengaktifkan *procedure of truth* yang berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Nicholas. (2006). *Habermas and Theology*. Cambridge University Press.
- Anonim. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. PT. Kanisius.
- Badiou, Alan. (2002). *Ethics*. Verso.
- Fatlolon, Constantinus. (2016). *Masalah Terorisme Global: Dalam Konteks Teori Habermas tentang Kolonisasi Dunia Kehidupan oleh Sistem Modern*. PT Kanisius.
- Gora, Redemptus B. (2019). "Melacak Peran Agama dalam Ruang Publik." *Logos*, 165(1), 61–73.
- Habermas, Jürgen. (2008). *Between Naturalism and Religion*. Edited by Ciaran Cronin. Polity Press.
- Hardiman, F. Budi. (2010). Ruang Publik dan Ancaman Fanatisme. *Pengajian Komunitas TITIK-TEMU Nurcholish Madjid Society*. http://nurcholishmadjid.net/asset/2018/04/2010_Juli_1_Makalah_F.-Budi-hardiman.pdf.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Edited by Widiatoro. Cet-1. PT Kanisius.
- Lattu, Izak Y.M. (2018). *Menolak Narasi Tunggal Diskursus Agama, Pluralisme, Dan Demokrasi*. Satya Wacana University Press.
- Maharani, Shinta. (2022). "Kisah Siswi yang Dipaksa Pakai Jilbab di SMAN 1 Banguntapan Bantul." *Tempo*. Accessed July 30, 2023. <https://nasional.tempo.co/read/1618424/kisah-siswi-yang-dipaksa-pakai-jilbab-disman-1-banguntapan-bantul>.
- Menoh, Gusti A.B. (2015). *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler menurut Jürgen Habermas*. Edited by Widiatoro. Cet-8. PT Kanisius.
- Prasetyo, Antonius Galih. (2012). "Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jürgen Habermas Tentang Ruang Publik." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(2), 95–186.
- Runesi, Yasintus T. (2016). "Universalisme Paulus menurut Alain Badiou: Uraian Dan Tanggapan." *Societas Dei*, 3(1).
- Takwin, Bagus., Dkk. (2008). *Kembalinya Politik: Pemikiran Politik Kontemporer dari (A)Rendt Sampai (Z)Izek*. Marjin Kiri.
- W, Michael L. (2022). "Korban Cianjur di Pelosok Tolak Bantuan dari Non Muslim, Ada Apa?" 27 November. Accessed July 30, 2023. <https://kabarjoglosemar.pikiran-rakyat.com/news/pr-735898664/korban-cianjur-di-pelosok-tolak-bantuan-dari-non-muslim-ada-apa>.